

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia menurut Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) masih tergolong dalam kategori yang kurang baik. Kondisi ini kemudian dikaitkan dengan ketidaksiapan daya saing suatu negara di dunia Internasional. Indonesia sendiri diprediksi akan menemui kesulitan menghadapi pasar global karena ketidakefisienan *workforce* (tenaga kerja) atau *less productive* (rendahnya produktivitas kerja). Sejalan dengan itu, kemajuan sebuah lembaga sangat ditentukan dari peranan mutu, kualitas dari tenaga kerjanya. Oleh karena itu, selain perhatian lembaga berupa sejumlah fasilitas perangkat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga harus diimbangi dengan perhatian pemerintah melalui peraturan dan aturan tentang perlindungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Ramli,2009)

Hasil kajian *World Economic Forum* menemukan adanya hubungan antara daya saing suatu negara dengan tingkat kecelakaan kerja khususnya pada lembaga penanggulangan bencana. Beberapa negara yang memiliki daya saing tinggi, jumlah angka kecelakaannya rendah sebaliknya negara yang daya saingnya rendah, angka kecelakaannya tinggi. Indonesia berada pada urutan ketiga dari bawah di atas Rusia dan Zimbabwe dengan index daya saing 3.5 (index daya saing 3 - 6.5, 3 paling rendah dan 6.5 paling tinggi) dengan angka kecelakaan kerja 17-18 orang per 100.000 pekerja. Urutan pertama adalah Finlandia dengan index daya saing 6 dan index kematian akibat kecelakaan kerja kurang dari 1 per 100.000 pekerja. Malaysia mempunyai Index daya saing 5 dan kematian akibat kecelakaan kerja 11 orang per 100.000 pekerja (Ramli,2009). Menurut laporan *ILO (International Labour Organization)*, kerugian akibat kecelakaan kerja mencapai hampir 4 % dari GDP suatu negara. Hal ini berarti bahwa kerugian karena pemborosan yang terselubung (*Hidden Cost*) sebesar 4 % dari biaya produksi, yang pada ujungnya akan mengurangi daya saing dari negara itu sendiri (Ramli, 2009).

Tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia, menunjukkan rendahnya budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di tanah air, khususnya di dalam lembaga atau organisasi pemerintahan dan belum mempunyai pemahaman tentang pentingnya aspek K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sebagai salah satu unsur untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat ini sudah menjadi isu lintas negara bahkan sudah menjadi isu global.

Pasal 3 (Kemenaker/no.05/1996) menjelaskan bahwa lembaga atau organisasi yang mempunyai pegawai 50 orang atau lebih memiliki potensi terkait pekerjaan dengan hal yang berhubungan dengan keselamatan orang lain seperti

bencana alam, kebakaran, pencemaran dan penyakit akibat kewajiban kerja dan pengaplikasian sistem manajemen K3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab Sidoarjo adalah lembaga pemerintah yang bergerak memberikan pelayanan publik pada bidang penanggulangan bencana khususnya di Kab Sidoarjo. Sesuai dengan Pasal 3 Permenaker No 05/men/1996 Badan Penanggulangan Bencana Kab Sidoarjo mulai memperkenalkan aktivitas K3 dimulai dengan memperkenalkan manajemen K3 pada tahun 2000 yang telah mendapatkan sertifikasi SMK3. Selama proses penggunaan *internal auditor*, perusahaan juga menggunakan *external auditor* setiap 3 tahun sekali dengan hasil yang cukup baik. Hasil *survey* pendahuluan menunjukkan bahwa ditemukan banyak perilaku pekerja yang tergolong *unsafe action* (perilaku tidak aman), seperti kerap ditemukan kesalahan penggunaan APD, tidak mematuhi rambu-rambu K3 yang dipasang di lingkungan kerja. Perilaku pekerja yang negatif menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian ini menggunakan Badan Penanggulangan Bencana Kab Sidoarjo sebagai subjek karena lembaga pemerintah ini mengambil peran penting dalam mengatasi berbagai bencana daerah ini mengadaptasi budaya kerja yang sangat mengedepankan kedisiplinan dan *safety* bagi pegawai. Berdasarkan data terbaru yang diambil pada tahun 2015, 2016, 2017 seperti pada tabel 1.1. menunjukkan besar jumlah kecelakaan ada kecenderungan menurun dibandingkan sebelumnya.

Tabel 1.1.

Data Analisis Korban Bencana Daerah tahun 2016-2017

Keterangan	2015	2016	Okt 2017
Bencana Banjir	0	2	21
Puting Beliung	10	13	14
Korban dan Pengungsi	3	9	100
Kerusakan Bangunan	30	690	1026
Kebakaran	24	125	280

Sumber : Data Bencana Alam Kab Sidoarjo

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa korban bencana berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Sidoarjo diketahui mengalami kenaikan terkait jumlah korban dan kerusakan fasilitas bangunan mengingat penelitian berkenaan dengan SDM dan K3 sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan akibat kelalaian K3. Manajemen

pengetahuan yang berhubungan dengan K3 yang diberikan di kelas maupun di lapangan secara konsisten melalui organisasi K3 yang didirikan di organisasi pemerintah dapat memantau kinerja pegawai guna meningkatkan kesadaran serta menanamkan pola sistem kerja bahwa aturan ketat K3 merupakan hal yang harus dipahami sebagai kesadaran dalam bekerja tidak hanya menjadi aturan semata tanpa pemahaman sehingga tercipta budaya kerja yang mengedepankan kepatuhan terhadap aturan K3. Norma Subjektif (Budaya K3) sebagai pemahaman bahwa aturan K3 merupakan hal penting yang menjadi kebiasaan tidak hanya dipandang sebagai aturan semata mampu menumbuhkan niat pegawai untuk melaksanakan K3. Sikap dan Niat dalam melaksanakan K3 tersebut dapat membentuk perilaku pegawai yang selalu mengedepankan *safety* selama bekerja.

Kecelakaan yang dialami oleh pegawai Badan Penanggulangan Bencana Kab Sidoarjo masih terjadi dan hal ini menunjukkan manajemen K3 perlu ditingkatkan. Hal ini tidak lepas dari faktor lingkungan kerja, manajemen dan juga pekerja itu sendiri. Pekerja sebagai unsur yang sangat penting dalam upaya pelaksanaan K3 secara optimal. Pendayagunaan pekerja dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai bekal yang berkaitan dengan K3, sehingga membentuk perilaku yang benar terhadap K3. Hampir setiap organisasi sudah menerapkan sistem K3 dan sudah berupaya agar kecelakaan tidak terjadi dengan memberikan pelatihan-pelatihan, mendirikan *training centre* namun hasilnya tetap belum optimal. Di institusi Badan Penanggulangan Bencana Kab Sidoarjo masih minim adanya sosialisasi terkait dengan manajemen kesehatan dan keselamatan kerja padahal berbagai ancaman dan resiko dapat dialami oleh pegawai Badan Penanggulangan Bencana. Urgensi dari penelitian ini adalah penanaman kesadaran bagi para pegawai Badan Penanggulangan Bencana bahwa penting adanya manajemen kesehatan dan keselamatan kerja selama bertugas sebab selain korban bencana alam maupun korban kebakaran yang diselamatkan ada keamanan individu atau pribadi secara personal pada pegawai tersebut untuk dilindungi serta diperhatikan. Peneliti memilih Sidoarjo sebagai objek penelitian disebabkan budaya kerja yang memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja bagi para pegawai masih dinilai minim. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk dilakukan sosialisasi pada para pekerja mengenai K3 agar pegawai memahami serta menerapkan pola kerja yang sesuai K3 ketika menjalankan tugas penyelamatan korban bencana. Ketika penelitian ini tidak dilanjutkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka diindikasikan pegawai tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja sehingga dampaknya tidak hanya pada korban bencana yang dibantu namun keselamatan pribadi pegawai Badan Penanggulangan Bencana yang justru bisa turut menjadi korban.

Menurut Azwar (1995) menyatakan bahwa mengukur *intense* atau niat berarti mengukur apakah seseorang akan berperilaku tertentu atau tidak. Intensi atau niat ini merupakan akumulasi dari 3 faktor yaitu: (1) sikap, (2) norma subjektif, (3) persepsi atas control perilaku. Sedangkan sikap merupakan keyakinan yang dipegang seseorang, dengan keyakinannya tersebut orang menilai objek yang dihadapi. Norma subjektif merupakan bagaimana seseorang mempersepsikan tentang harapan lingkungannya kepadanya dan apakah individu berkeinginan untuk bertindak sesuai harapan tersebut atau tidak. Adapun persepsi atas kontrol perilaku (*perceived behavior control*) merupakan bagaimana seseorang melihat kesempatannya untuk berperilaku, apakah mudah atau sulit dan apakah ada hambatan atau lebih lancar.

Terdapat tiga komponen yang saling menunjang di dalam struktur sikap, yaitu (1) kognitif merupakan yang dipercayai individu pemilik sikap (2) afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional (3) kognitif merupakan aspek kecenderungan melakukan perilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki seseorang dan dirumuskan ke tiga komponen tersebut di atas sebagai komponen kognitif (kepercayaan atau *belief*), komponen perasaan atau emosional dan komponen perilaku atau tindakan. Pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan untuk memahami perilaku dan niat pegawai dalam bekerja sesuai dengan *safety* atau aturan K3. *Theory of Planned Behavior* (TPB) sering digunakan dalam berbagai penelitian tentang perilaku dan biasa digunakan sebagai variabel *intervening* guna menjelaskan *intention* (niat) seseorang yang kemudian dapat menjelaskan perilaku orang tersebut (Deroche et al,2009) .

Menurut Keil (2000) sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek atau kelas obyek secara konsisten baik dalam rasa suka atau tidak suka. Sebagai contoh apabila seseorang menganggap sesuatu bermanfaat atau baik bagi dirinya maka dia akan memberikan respon positif terhadapnya, sebaliknya jika sesuatu tersebut dianggap tidak bermanfaat maka dia akan memberikan respon negatif.

Subjective norm (norma subjektif) merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. *Subjective norm* mengacu pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kuhl and Beckmann (1985), “*Subjective norm refers to the social pressures perceived by individuals to perform or not to perform the behavior. It relates to the belief that other people encourage or discourage carry out a behavior*”. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa orang lain mendorong atau menghambat untuk melaksanakan perilaku.

Seorang individu akan cenderung melakukan perilaku jika termotivasi oleh orang lain yang menyetujuinya untuk melakukan perilaku tersebut.

Perceived Behavioral Control adalah persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Kuhl and Beckmann (1985) “ *It relates to the belief about the availability of information that supports and resources or barriers to performing a behavior (control belief)*”. Berdasarkan uraian-uraian di atas, mengenai pengetahuan K3 dan TPB (*Theory of Planned Behavior*) mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis *Knowledge Management*, Sikap pada K3, Norma Subjektif dan Niat Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab Sidoarjo”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengetahuan pegawai mengenai K3, sikap pada K3, dan norma subjektif terhadap niat pekerja dalam Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen pengetahuan (*knowledge management*) berpengaruh terhadap niat dalam melaksanakan K3?
2. Apakah sikap K3 berpengaruh terhadap niat dalam melaksanakan K3 ?
3. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap niat dalam melaksanakan K3 ?
4. Apakah manajemen pengetahuan (*knowledge management*), sikap K3 dan norma subjektif berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap niat dalam melaksanakan K3?

1.3. Tujuan Studi

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan umum dari dilakukan studi ini adalah: Menganalisis pengaruh *Knowledge Management*, sikap pada K3, norma subjektif terhadap niat dalam melaksanakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

1.4. Manfaat Studi

1. Diharapkan hasil penelitian bisa menjelaskan pengaruh *knowledge management* terkait persepsi pegawai mengenai K3, sikap K3 dan norma subjektif sebagai budaya K3.
2. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya terhadap pengembangan *Theory of Planned Behavior* yakni penambahan variabel *knowledge management* apakah dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap niat dalam melaksanakan K3.

3. Pengujian model ini diharapkan dapat membuktikan teori terkait penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam meningkatkan perilaku K3 pada pegawai secara maksimal.
4. Memperkuat teori sebelumnya terkait konsep pengaruh niat dan sikap seseorang terhadap kesadaran berperilaku sehingga melalui studi ini diharapkan dapat dikonfirmasi pula mengenai pengaruh *knowledge management* terhadap norma subjektif pegawai baik secara langsung maupun melalui niat dalam melaksanakan K3 dan sikap pada K3 pegawai tersebut.
5. Mengembangkan wawasan berdasarkan hubungan serta pengaruh antar variabel *knowledge management* terhadap kesadaran akan bahaya dan norma subjektif sebagai budaya K3 serta dampak yang diberikan atas penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam *knowledge management* secara menyeluruh pada sikap pada K3, niat dalam melaksanakan K3 yang diterapkan oleh pegawai selama bekerja.